



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH PENGGERAK SD NEGERI 1 SIDOREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Enita, Siswoyo, Muhammad Badrun

Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Jl.KH.Ahmad Dahlan No. 112, Pringsewu Utara, Pringsewu, Lampung
E-mail : 1981enita@gmail.com, siswoyo@umpri.ac.id, mbadrun@umpri.ac.id

Received: 11 Maret 2025; **Revised:** 21 Maret 2025; **Accepted:** 4 April 2025

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in shaping students' character at SD Negeri 1 Sidorejo, Tanggamus Regency. The Merdeka Curriculum provides flexibility in learning management, allowing schools to instill Pancasila Student Profile values through various strategies. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Findings indicate that in the planning stage, the school has designed character-based learning programs through intracurricular, co-curricular (Pancasila Student Profile Projects/P5), extracurricular activities, and school habit-building culture. However, challenges persist regarding human resource readiness and limited facilities. During implementation, project-based learning is applied to engage students in activities that strengthen character traits such as cooperation, independence, and empathy. Challenges include diverse student characteristics and limited technology access. In the evaluation stage, the school uses observations, project portfolios, and feedback from teachers and parents, showing improvements in students' character but requiring a more comprehensive assessment system. This study highlights that successful character formation through the Merdeka Curriculum requires collaboration among schools, teachers, parents, and the community to create a conducive and sustainable learning environment.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Character Building, Pancasila Learner Profile*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Tanggamus. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai strategi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan, sekolah telah menyusun program pembelajaran berbasis karakter melalui intrakurikuler, kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), ekstrakurikuler, dan budaya pembiasaan. Namun, kesiapan sumber daya manusia dan keterbatasan sarana masih menjadi tantangan. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan yang memperkuat karakter, seperti kerja sama, kemandirian, dan empati. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik peserta didik dan keterbatasan teknologi. Pada tahap evaluasi, sekolah menggunakan observasi, portofolio proyek, serta umpan balik dari guru dan orang tua, yang menunjukkan adanya peningkatan karakter peserta didik, tetapi masih membutuhkan sistem asesmen yang

lebih komprehensif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui Kurikulum Merdeka memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pembentukan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran utama dalam pembangunan bangsa, karena menentukan kualitas generasi penerus yang cerdas dan berkarakter. Kurikulum sebagai instrumen pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Untuk menghadapi tantangan global, Indonesia terus melakukan inovasi di bidang pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2020. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Kurikulum ini menjadi perubahan ketiga dalam satu dekade setelah Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum 2013 Revisi (K-13 Revisi). Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan bertahap sejak tahun 2020 dan diperluas pada 2022. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Sekolah Penggerak, termasuk SD Negeri 1 Sidorejo di Kabupaten Tanggamus, berperan sebagai contoh dalam implementasi kurikulum ini, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim, pendidikan karakter merupakan prioritas dalam Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, serta menghargai bakat alami peserta didik. Namun, penerapannya di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pembentukan karakter.

Sebagai Sekolah Penggerak, SD Negeri 1 Sidorejo berkomitmen mendukung visi pendidikan nasional dengan mengembangkan karakter peserta didik. Namun, terdapat berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti: (1) Sikap dan Perilaku Peserta Didik: Pengaruh teknologi dan media sosial memengaruhi pola pikir dan interaksi peserta didik di sekolah maupun masyarakat. (2) Kompetensi Guru: Kurangnya pemahaman guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik serta keterbatasan dalam menyusun kurikulum satuan pendidikan yang berkualitas. (3) Motivasi Guru: Rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan diri dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru. (4) Metode Pembelajaran: Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang berpihak pada murid. (5) Kebijakan Dinas Pendidikan: Kebijakan pemerintah daerah yang kurang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti masih digunakannya sistem perankingan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) jenjang SMP. Dan (6) Kolaborasi Orang Tua: Persepsi orang tua masih berorientasi pada nilai akademik tinggi sebagai indikator keberhasilan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas 4 SD Negeri 1 Sidorejo, ditemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu pemahaman lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka agar tidak hanya sekadar menjalankan aturan, tetapi juga memahami makna sesungguhnya dari pendidikan karakter. Karena pentingnya pembentukan karakter peserta didik, penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai praktik terbaik serta tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembentukan karakter di sekolah dasar.

II. LANDASAN TEORI

Kurikulum secara harfiah berasal dari bahasa Latin "curriculum" yang berarti kumpulan materi pelajaran yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu (Fauzan dan Fatkhul, 2022: 51). Menurut Arifin (2012), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode pembelajaran yang menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2024 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial guna mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan lokal (Permendikbudristek, 2024). Menurut Hikmah (2022: 48-49), Kurikulum Merdeka menekankan pada pengasahan minat dan bakat peserta didik sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, serta kompetensi. Kurikulum ini juga menerapkan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik lebih mandiri dalam proses belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendalam, menyenangkan, dan tidak terburu-buru.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah serta guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Sejalan dengan pendapat Arifin (2012), kurikulum ini mencakup perencanaan dan pengaturan komprehensif untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Hikmah (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, dan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi peserta didik di Indonesia.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal, serta menerapkan berbagai metode penilaian yang lebih beragam seperti observasi, portofolio, dan proyek. Dengan pendekatan yang berpusat pada murid, kurikulum ini mendorong kemandirian, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain aspek akademik, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan karakter dan kompetensi non-akademik, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Berdasarkan Permendikbud No 12 Tahun 2024, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memahami kebutuhan peserta didik melalui asesmen, menyesuaikan metode pembelajaran, memprioritaskan kemajuan belajar, serta melakukan refleksi secara kolaboratif dengan pendidik lainnya. Dengan karakteristik tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter untuk menghadapi tantangan masa depan.

Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler mencakup mata pelajaran serta muatan lokal yang bertujuan mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase. Pada tingkat SD, terdapat tiga fase: fase A (kelas I-II), fase B (kelas III-IV), dan fase C (kelas V-VI), dengan mata pelajaran IPA dan IPS yang dipadukan menjadi IPAS untuk mendukung cara berpikir konkrit dan holistik peserta didik. Kegiatan kokurikuler berbentuk proyek yang memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual berbasis tema tanpa terkait langsung dengan mata pelajaran tertentu. Sementara itu, ekstrakurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan untuk mengasah minat dan bakat peserta didik di luar jam pelajaran dengan tetap diawasi oleh pendidik. Dengan struktur ini, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik. Prinsip utama Kurikulum Merdeka mencakup pengembangan karakter secara spiritual, moral, sosial, dan emosional, fleksibilitas dalam pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik sekolah dan lingkungan sosial budaya, serta berfokus pada muatan esensial yang memungkinkan pendidik memberikan pembelajaran yang mendalam dan bermakna (Permendikbud No. 12 Tahun 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui empat kerangka kerja utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), ekstrakurikuler, dan budaya pembiasaan di lingkungan sekolah. Intrakurikuler mengacu pada pembelajaran dalam kelas yang berpusat pada peserta didik, sementara kokurikuler melalui P5 dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, sedangkan budaya pembiasaan bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam membangun nilai-nilai positif. Keempat kerangka kerja ini diimplementasikan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan berbasis pengalaman nyata, dan evaluasi yang berkelanjutan guna memastikan pembentukan karakter dan kompetensi yang optimal bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Karakter adalah kombinasi nilai moral, kebajikan, dan kebiasaan positif yang berkembang melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial (Aisyah, 2018: 10). Karakter sebagai kebiasaan positif (Snyder, 2015), kebajikan (Peterson & Seligman, 2016), kepribadian berintegritas (Lickona, 2017), dan mentalitas bertumbuh (Dweck, 2017). Pembentukannya dipengaruhi oleh pendidikan dan interaksi sosial (Lickona, 2019; Vygotsky, 2020) serta ketekunan (Duckworth, 2016). Menurut Walgito dalam Aisyah (2018: 29), karakter dibentuk melalui pembiasaan, pengertian, dan keteladanan, dengan tahapan mengetahui, merasakan, dan melaksanakan kebajikan (Aisyah, 2018).

Pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek penting dalam pendidikan karena usia ini adalah masa fundamental dalam membentuk kepribadian anak. Berbagai teori dari para ahli, seperti Muslich (2011), Hakam (2016), dan Mulyasa (2022), menekankan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengidentifikasi lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain itu, Vygotsky (2020) menyoroti peran interaksi sosial dalam membentuk karakter anak melalui bimbingan dan lingkungan yang mendukung.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter di SD memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan agar peserta didik berkembang secara akademik dan moral, menjadi individu yang berkarakter kuat serta memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar (SD) sangat penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Anak usia SD (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Mereka aktif bergerak, mulai mampu berpikir logis secara konkret, serta membangun hubungan sosial dan memahami norma. Dalam pembentukan karakter, berbagai faktor internal (naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati, dan keturunan) serta faktor eksternal (pendidikan, lingkungan, media, dan budaya) turut berperan. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, empati, kreativitas, kerja sama, dan kemandirian sebagai bagian dari pendidikan holistik. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik dapat berkembang optimal secara akademik dan karakter (Gunawan, 2017).

Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam Merdeka Belajar yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah (Rahayu, 2022: 6314). Program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik dalam literasi, numerasi, dan berpikir kritis, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas (Hasanuddin dkk., 2022). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak berperan dalam penerapan dan uji coba kurikulum, pelatihan guru, pengembangan model pembelajaran inovatif, serta monitoring dan evaluasi guna memastikan efektivitas pendidikan yang lebih baik (Kemendikbud, 2021).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif yang dilakukan di SD Negeri 1 Sidorejo, Kabupaten Tanggamus. Fokus utama penelitian adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik, dengan mengamati interaksi antara tempat, pelaku, dan aktivitas di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang mencakup kepala sekolah, guru, siswa kelas 2 dan 5, serta orang tua siswa. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yang memungkinkan verifikasi dari berbagai perspektif (Flick, 2018). Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini diukur berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya pembiasaan di sekolah (Kemendikbud, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan kurikulum, observasi non-partisipatif untuk mengamati kegiatan pembentukan karakter, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait profil sekolah dan aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi (Flick, 2018). Pembentukan karakter peserta didik diukur berdasarkan penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual (Lickona, 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami sejauh mana Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo.

IV. PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Sidorejo memberikan tantangan dan peluang dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penerapannya, sekolah telah mengadopsi berbagai strategi untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis karakter dapat berjalan secara efektif. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penggunaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan proyek ini, peserta didik diajak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang mengasah nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis.

Tahap perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Sidorejo bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai P5, program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Meskipun perencanaan telah mencakup aspek-aspek penting, masih terdapat tantangan dalam praktik di lapangan, seperti kurangnya konsistensi antara perencanaan dan implementasi, kesiapan SDM guru yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya keterlibatan orang tua. Solusi yang dapat diterapkan meliputi pengawasan lebih ketat dari kepala sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, pemanfaatan fasilitas yang lebih optimal, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Upaya ini diharapkan dapat memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi bagian dari dokumen perencanaan, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tahap Pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Tanggamus melalui Kurikulum Merdeka telah mencakup pembelajaran berbasis proyek (PBL), keterlibatan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya pembiasaan di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dalam penerapan PBL, rendahnya motivasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya pembiasaan yang belum sepenuhnya terbawa ke luar sekolah. Selain itu, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap metode baru juga menjadi kendala dalam implementasi yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan seperti peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta keterlibatan orang tua agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan di dalam maupun di luar sekolah.

Evaluasi keberhasilan program pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo melalui Kurikulum Merdeka mencakup observasi dan refleksi terhadap sikap peserta didik, penggunaan portofolio proyek, serta umpan balik dari guru, teman sebaya, dan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dalam disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik, tetapi masih menghadapi tantangan seperti kesulitan asesmen individu secara menyeluruh, portofolio yang lebih berorientasi akademik daripada refleksi karakter, serta kurangnya konsistensi umpan balik. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi peningkatan sistem asesmen karakter, pelatihan guru dan peserta didik dalam memberikan umpan balik yang objektif, serta penguatan keterlibatan orang tua agar evaluasi benar-benar menjadi alat perbaikan yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Perencanaan program pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Sidorejo telah disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan dukungan fasilitas pembelajaran berbasis karakter seperti pojok literasi dan ruang diskusi. Implementasi P5 selaras dengan teori pendidikan karakter, seperti Teori Perkembangan Kognitif Piaget (Bonfiglio, 2023), yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran, serta Teori Konstruktivisme Vygotsky (2020), yang menyoroti peran interaksi sosial dan bimbingan guru dalam pembentukan karakter. Selain itu, konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Lickona (2019) tercermin dalam pendekatan berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dalam praktik langsung nilai-nilai

Pancasila. Teori Experiential Learning Kolb (2017) juga mendukung efektivitas metode ini dengan menekankan pentingnya siklus pengalaman, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Namun, tantangan utama dalam implementasi adalah kesiapan SDM guru dan keterbatasan sarana pembelajaran, yang sejalan dengan teori pengembangan profesional dari Darling-Hammond et al. (2021), yang menekankan pentingnya pelatihan berkualitas bagi guru agar program dapat berjalan optimal.

Pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Sidorejo dilakukan dengan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky (2020), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter, serta teori pendidikan karakter Lickona (2019), yang menggarisbawahi perlunya pengalaman belajar nyata. Selain itu, penelitian Dweck (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Meskipun implementasi ini berdampak positif, tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala, sebagaimana dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2021), yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran karakter bergantung pada pelatihan guru dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Evaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo menunjukkan hasil positif, terutama dalam peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Temuan ini diperoleh melalui observasi langsung, asesmen formatif berbasis refleksi, serta wawancara dengan peserta didik dan orang tua. Sesuai dengan teori pendidikan karakter Gunawan (2017), pembentukan karakter bertujuan menjadikan peserta didik individu yang baik dalam masyarakat, sedangkan Susilowati (2022) menegaskan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Selain itu, konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum ini mendukung teori Lickona (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplisit dalam membangun karakter. Namun, tantangan masih dihadapi, seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, serta kesulitan dalam asesmen karakter yang lebih komprehensif, sebagaimana dijelaskan oleh Darling-Hammond et al. (2021) yang menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kesiapan pendidik dan dukungan sumber daya.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembentukan karakter peserta didik melalui intrakurikuler, kokurikuler (P5), ekstrakurikuler, serta budaya pembiasaan di sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas metode tertentu, penelitian ini meninjau integrasi berbagai strategi pembelajaran berbasis karakter serta tantangan implementasi yang dihadapi sekolah. Hasil evaluasi berbasis observasi, portofolio proyek, serta umpan balik dari berbagai pihak menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut dalam aspek pelatihan guru, peningkatan fasilitas, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk keberlanjutan program pembentukan karakter.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Sidorejo dalam pembentukan karakter peserta didik telah dirancang melalui strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam berbagai aspek pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pelaksanaan program dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (PBL), diskusi kelompok, serta kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Evaluasi menunjukkan

adanya peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, meskipun masih terdapat tantangan seperti kesiapan SDM guru, keterbatasan fasilitas, serta kesulitan dalam asesmen karakter yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan metode asesmen, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat agar program pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 1 Sidorejo memiliki implikasi bagi berbagai pihak. Sekolah perlu memperkuat kebijakan dan program dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan tindakan sehari-hari, sementara peserta didik diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran berbasis proyek. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah, sedangkan masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan budaya pembiasaan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offser.
- Bonfiglio, T. P. (2023). *The Psychoanalytic Linguistics of Jean Piaget*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003180197-4>.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). *Implications For Educational Practice of The Science Of Learning and Development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Fauzan dan Fatkhul, Arifin. 2022. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Ciputat: Kencana.
- Flick, U. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. SAGE Publications.
- Gunawan Heri. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hakam, K. A. (2016). *Peran Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-56.
- Hasanuddin, dkk. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Hikmah, Nurul. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Bait Qur'ani Multimedia.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/unduh/regulasi-dan-kebijakan>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Diakses dari https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050615_manage_file.pdf
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). *The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning*. Kaunakakai, HI: EBLS Press.
- Lickona, T. (2017). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa. (2022). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbudristek. (2024). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2016). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press.
- Snyder, C. R. (2015). *Character and Virtue: Integrating Cognitive Science and Virtue Ethics*. New York: Routledge.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.